



Bentuk Afiksasi pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA: Kajian terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan Tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang

Nazihatun Najiba*, Arif Budi Wuriyanto, & M. Isnaini*****

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat surel: nazihatunnajiba@gmail.com

Abstract

Keywords:

Affixation;
Morphophonemic;
BIPA.

The aim of these research is to explain or describe the form and meaning of the affixation used in the narrative text of BIPA students from Afghanistan class of 2021 at University of Muhammadiyah Malang. The method used is qualitative descriptive approach. The data were collected through primary and secondary. The primary data were collected from the result of an essay written by two BIPA Afghanistan college students who are currently studying masters at University of Muhammadiyah Malang through the KNB Scholarship (Kemitraan Negara Berkembang) as evidenced by secondary data in the form of direct observation, which were carried out for 6 months starting 6 September 2021 until 8 March 2022. The result of this study found errors in use of affixation caused by errors in morphonemic process, error in the use of affix, error in the use of basic words, and errors caused by interlingual interference namely errors are due to the influence of B1 (the mother tongue) on B2 (the target language). The invention in this research can be used as evaluation in the BIPA learning process, especially in affixation learning.

Abstrak:

Kata Kunci:

Afiksasi;
Morfofonemis;
BIPA.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan bentuk serta makna afiksasi yang digunakan pada teks narasi mahasiswa BIPA asal Afghanistan angkatan tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil karangan dua mahasiswa BIPA asal Afghanistan yang sedang menempuh studi S2 di Universitas Muhammadiyah Malang melalui program KNB (Kemitraan Negara Berkembang) yang dibuktikan dengan data sekunder berupa observasi secara langsung yang dilakukan selama 6 bulan mulai 6 September 2021 sampai 8 Maret 2022. Hasil penelitian ini ditemukan kesalahan penggunaan afiksasi disebabkan oleh kesalahan proses morfofonemis, kesalahan penggunaan afiks, kesalahan penggunaan kata dasar, dan kesalahan yang disebabkan oleh interferensi interlingual yaitu kesalahan akibat pengaruh dari B1 atau bahasa ibu terhadap B2 atau bahasa target. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran BIPA terutama dalam materi afiksasi.

Terkirim: 1 Oktober 2022;

Revisi: 18 April 2023;

Diterima: 25 Juli 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dipakai oleh warga negara Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Selain itu, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu antarsuku, bangsa, dan budaya di Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan kepada masyarakat Indonesia sejak tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat Perguruan Tinggi. Saat ini, Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari dan digunakan oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi warga negara asing juga mempelajari dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka.

Menurut Kemenlu RI (Diplomasi, No. 106 Tahun X) sebanyak 52 negara asing telah membuka program studi Bahasa Indonesia, beberapa di antaranya: Vietnam, Jepang, Korea Selatan, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Maroko, Ukraina, Kanada, Hawaii, hingga Suriname. Di tingkat Asia, Bahasa Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Jepang dan Mandarin. Di negara Vietnam Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa resmi ke-2 dan menjadi bahasa terpopuler ke-4 di Australia. Hal ini merupakan bentuk upaya pemerintah dalam program internasionalisasi Bahasa Indonesia serta eksistensinya bersama-sama dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan yang disahkan pada 9 Juli 2009 (Suparno, 2018).

Dalam Undang-Undang Ayat 1 Pasal 44 menyatakan a) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional harus dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. b) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional harus dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan. Hal ini terkait dengan kebijakan badan bahasa yang terus berupaya memajukan Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melalui diplomasi bahasa. Tetapi, badan bahasa tidak dapat bekerja sendiri, harus bekerja sama dengan perorangan, asosiasi, profesi, dan lembaga pemerintahan yang terkait hal ini. c) Ketetapan lebih lanjut mengenai fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional diatur dalam Peraturan Pemerintah lainnya yang terkait (Muliastuti, 2018).

Program BIPA yang diadakan di beberapa kampus di Indonesia salah satunya di Universitas Muhammadiyah Malang memberikan pelayanan terhadap warga negara asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pedoman CEFR (*Common European Frame Reference*) pembelajaran BIPA terbagi atas penjenjangan, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Hal ini didasarkan pada tingkat pemahaman pemelajar asing dalam memahami materi Bahasa Indonesia. Adapun pembelajaran yang diberikan

memiliki 4 keterampilan yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo, (2016) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada prinsipnya diarahkan untuk penguasaan empat keterampilan berbahasa, di antaranya: a) menyimak, pemelajar diharapkan mampu memahami bunyi-bunyi bahasa, perintah, petunjuk, pengumuman, berita, dan sebagainya, b) berbicara, pemelajar diharapkan mampu mengungkapkan pendapat, gagasan, dan informasi secara lisan, seperti cara berkenalan, menyapa, bercerita, dan lainnya, c) membaca, pemelajar diharapkan mampu memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca intensif, membaca lancar, membaca dalam hati, dan lain sebagainya, d) menulis, pemelajar diharapkan mampu menulis seperti mendeskripsikan benda, menulis surat, mengarang, dan sebagainya. Selain itu, materi yang diberikan harus didasarkan pada tingkat kemampuan pemelajar.

Jenjang A1 dan A2 diberikan materi seperti kata sapaan, ungkapan sederhana untuk keseharian, kalimat sederhana, kalimat aktif, kalimat pasif, preposisi, kata/kalimat tanya, kata bilangan, dan afiksasi (me(N)-, me(N)-kan, me(N)-l, se-nya, di-, di-kan, di-i, ber-, ter-, dan pen(N)-). Jenjang B1 dan B2 materi tentang ungkapan dalam bahasa Indonesia, kalimat kompleks, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat negatif, kalimat transitif dan intransitif, kalimat tanya, preposisi, dan afiksasi (me-(N)-, me-(N)-l, se-nya, di-, di-kan, di-i, ber-, ter-, dan per-an, pe(N)-, pe(N)-an, ber-an, memper-kan, member-kan). Adapun jenjang C1 dan C2, materi hampir sama dengan tingkat menengah tetapi lebih kompleks (Suyitno, 2007).

Pada jenjang C1 dan C2 lebih ditekankan pada analisis, seperti menganalisis kalimat salah dan membenarkannya, mengubah pola kalimat tanpa mengubah maknanya. Untuk materi terkait afiksasi akan diberikan sejak tingkat pemula, karena afiksasi sangat berguna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena untuk membedakan makna kata. Hal ini juga relevan dengan Setyaningrum (2018) pembelajaran terkait afiksasi harus diberikan karena berfungsi untuk membedakan makna kata baik secara lisan maupun tulis, hal ini berguna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti contoh kata makan dan makanan, kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Makan dalam KBBI memiliki makna memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyah, lalu menelannya, sedangkan makanan memiliki makna segala sesuatu yang dapat di makan seperti roti, nasi, buah, gandum, dan lain sebagainya).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Ghufroon & Sohkuning (2021) dalam Jurnal Sawerigading yang berjudul *Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan

dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan bentuk afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand. Penelitian ini menemukan kesalahan penggunaan afiksasi disebabkan oleh kesalahan peluluhan dan pengekelan fonem, kesalahan pemilahan afiks dan morf, serta kesalahan pelepasan afiks. Simpulan dari penelitian ini yakni kesalahan penggunaan afiksasi lebih banyak terjadi pada pelepasan afiks yang terdapat dalam kata belanja, mbeda, dan ajar. Kemudian, kesalahan peluluhan dan pengekelan fonem yang terdapat dalam kata mencuci karena mendapat imbuhan meng-, serta terdapat dalam kata menyukseskan yang mengalami peluluhan pada fonem /k/,/p/,/t/, dan /s/.

Musthafa & Rahmawati (2021) dalam Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra menulis “Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan tujuan penelitian menguraikan penggunaan afiksasi serta kesalahan yang terdapat di dalam karangan mahasiswa BIPA. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan afiksasi memiliki fungsi melakukan kegiatan seperti dalam kata menikah, mengandung makna menjadi atau dalam keadaan seperti dalam kata merasa, serta makna menggunakan atau memakai sesuatu seperti dalam kata memakai. Kesalahan penggunaan afiksasi terjadi pada prefiks, sufiks, dan konfiks. Kesalahan yang terjadi pada afiksasi tersebut didasari oleh teori pembentukan afiksasi dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani et al., (2017) dipublikasikan oleh Jurnal *Metalingua* yang berjudul “Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan penggunaan afiksasi dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode agih atau distribusional. Adapun hasil dari penelitian ini, afiksasi dengan tingkat kesalahan terbanyak ada pada prefik, seperti penggunaan pada kata yang mengalami imbuhan ber-, meN-, pe, peN-, di-, ter-, dan di-. Kemudian, sufiks yang terdapat pada kata yang mendapat imbuhan –nya, kan, -i, dan -an. Terakhir, konfiks yang terdapat pada kata yang mendapat imbuhan ke-an, per-an, se-nya, dan peN-an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan afiksasi masih sering dilakukan penutur asing yang berasal dari berbagai macam negara yang sedang menempuh pembelajaran BIPA di berbagai tingkatan kelas dari sudut kepenulisan seperti ‘pememiliki’, ‘menhormati’, ‘berpergian’. Kesalahan yang dilakukan oleh tingkat pemula akan berbeda dengan kesalahan yang dilakukan oleh tingkat menengah begitu pun dengan tingkat lanjut. Kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar

asing merupakan kesalahan Bahasa Indonesia pada bentuk-bentuk tertentu sebelum mereka melakukan kesalahan ke bentuk-bentuk berikutnya. Bentuk-bentuk berikutnya merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut termasuk dalam perkembangan proses belajar Bahasa Indonesia (Susanto, 2007).

Afiksasi termasuk salah satu problematika yang dihadapi oleh pemelajar asing dalam belajar Bahasa Indonesia. Hal ini pernah disampaikan oleh Shofia & Suyitno, (2020) bahwa materi imbuhan atau afiksasi, hampir rata-rata mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, dikarenakan masih kurangnya pemahaman terkait materi ajar kosa kata dan pembentukannya atau afiksasi.

Melihat fenomena tersebut penelitian ini harus selalu dilakukan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman pemelajar asing belajar Bahasa Indonesia terutama dalam penggunaan afiksasi. Mengingat kedudukan afiksasi yang begitu penting karena berkaitan dengan imbuhan serta makna yang dihasilkan dari kata yang dilekati oleh imbuhan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menjelaskan atau mendeskripsikan bentuk serta makna afiksasi yang digunakan pada teks narasi mahasiswa BIPA asal Afghanistan angkatan tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi serta bahan pertimbangan untuk mengukur tingkat ketercapaian proses belajar pemelajar asing dalam memahami penggunaan afiksasi baik melalui bahasa lisan maupun tulis. Selain itu, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran BIPA terutama dalam materi afiksasi.

Proses morfologis menurut Soedjito & Saryono (2014) merupakan kata bentukan/turunan yang dapat terjadi dengan dua cara, yaitu pembentukan secara langsung dan tak langsung. Proses bentukan secara langsung dinamakan pembentukan, sedangkan proses bentukan tak langsung disebut penurunan. Misal 'ajar' menjadi 'belajar' dan 'mengajar' dibentuk secara langsung dari kata 'ajar'. Sedangkan pengajar dan pelajar dibentuk secara tak langsung dari kata 'ajar'. Kata turunan harus dibentuk melalui proses langsung karena merupakan bentuk antara. Bentuk antara ialah bentuk peralihan dalam proses derivasi dari sebuah kata dasar ke bentuk kata turunannya.

Proses morfologis dalam Bahasa Indonesia hanya meliputi afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Afiks dapat dibubuhkan pada morfem tunggal (monomorfemis)

dan morfem lebih dari satu (polimorfemis) (Muslich, 2014). Pada bahasa Indonesia afiksasi memiliki peran penting karena kehadiran imbuhan pada sebuah kata dasar dapat memengaruhi bentuk dan makna kata. Oleh karena itu, setiap kata dasar yang memiliki imbuhan baik itu di depan, sisipan, di akhir, awal dan akhir akan mengubah bentuk dan makna kata, misal 'datang' (kata dasar) memiliki makna (sampai di tempat tujuan) berbeda dengan 'kedatangan' (telah sampai di tempat tujuan). Penggunaan 'datang' dan 'kedatangan' sangat berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini: a) Sampai detik ini dia masih belum datang juga, b) Kedatangannya sangat mengejutkanku. Imbuhan yang melekat pada kata dasar atau afiksasi memiliki 4 jenis, yaitu prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks.

Prefiks didefinisikan sebagai imbuhan yang melekat di awal kata dasar. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Jannah (2020) bahwa prefiksasi atau prefiks merupakan proses pengimbuhan yang terletak di awal kata dasar atau bentuk dasar yang kemudian akan menghasilkan kata baru. Menurut Soedjito & Saryono (2014) prefiks memiliki beberapa macam, di antaranya: me-, ber-, ter-, pe-, dan lain sebagainya. Prefiks me- berfungsi membentuk kata kerja aktif baik transitif maupun intransitif. Selain itu, prefiks me- apabila bertemu dengan kata dasar yang berawalan K,T,S,P akan mengalami peleburan. Prefiks ber- memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif intransitif. Prefiks ter- berfungsi membentuk kata kerja pasif, seperti 'terjatuh'. Serta prefiks pe- yang memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda.

Bahasa Indonesia memiliki sisipan yang berada di tengah kata atau disebut dengan infiks. Infiks dapat dipahami sebagai imbuhan yang terletak di tengah kata dasar. Namun, menurut Kencanawati et al., (2017) sisipan yang terletak di tengah kata dasar sekarang cenderung dianggap sebuah kata. Bahasa Indonesia memiliki 4 jenis infiks atau sisipan yaitu: -el-, -em-, -er-, dan -in-.

Sufiks memiliki pengertian sebagai imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar. Hal ini juga disampaikan oleh Yusuf et al., (2022) bahwa sufiks merupakan bentuk imbuhan yang berada di akhir sebuah kata dasar. Sufiks atau disebut akhiran memiliki beberapa variasi, seperti akhiran -i yang memiliki fungsi sebagai pembentuk kata sifat. Akhiran -an yang memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda (Soedjito & Saryono, 2014).

Konfiks menurut Herawati et al., (2019) didefinisikan sebagai imbuhan yang dibubuhkan pada kanan dan kiri sebuah kata dasar. Proses pembubuhan dilakukan secara bertahap, contoh 'memarahi', 'kesepian'. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konfiks merupakan imbuhan yang melekat di awal dan di akhir

sebuah kata dasar. Soedjito & Saryono (2014) menyatakan dalam Bahasa Indonesia konfiks memiliki beberapa jenis, di antaranya: Konfiks me-...-i memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, konfiks per-...-an berfungsi sebagai pembentuk kata benda, serta konfiks ke-...-an yang juga memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda. Akan tetapi, Konfiks ke-...-an tidak akan mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan sebuah kata dasar apa pun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Penelitian pendekatan kualitatif menggunakan data berupa kata-kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Moleong, 2011). Metode deskriptif menurut Ramadhan (2021) merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu hasil penelitian secara terperinci, data yang digunakan harus bersifat fakta bukan opini. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini berupa primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil karangan dua mahasiswa BIPA asal Afghanistan yang sedang menempuh studi S2 di Universitas Muhammadiyah Malang melalui program KNB (Kemitraan Negara Berkembang) yang dibuktikan dengan data sekunder berupa observasi secara langsung yang dilakukan selama 6 bulan mulai 6 September 2021 sampai 8 Maret 2022. Hasil karangan yang ditulis oleh mahasiswa BIPA asal Afghanistan berupa teks narasi yang berbentuk cerita pendek. Tema yang digunakan dalam cerita pendek yaitu pengalaman selama di Indonesia. Adapun judul cerita pendek, di antaranya: "Pengalaman di Hari Idul Fitri" oleh Sayeed Kalid S. dan "Pergi ke Pantai" oleh Abdul Qodir.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara: a) Pengumpulan data yang berupa hasil karangan mahasiswa BIPA asal Afghanistan di Universitas Muhammadiyah Malang, b) Pembacaan semua data yang sudah terkumpul, c) Pemberian tanda dengan menggarisbawahi kata yang mendapat imbuhan atau afiksasi, dan d) Pengelompokan data berdasarkan jenis afiksasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu: a) Setelah dilakukan pengelompokan data, kemudian proses identifikasi kata yang mendapat imbuhan atau afiksasi berdasarkan bentuk-bentuk afiksasi yang meliputi (Prefiks, Infiks, Sufiks, dan Konfiks), b) Pendeskripsian kesalahan bentuk-bentuk afiksasi yang digunakan dalam karangan tersebut, c) Dilakukan perbaikan terhadap kesalahan yang digunakan pada karangan mahasiswa BIPA, d) Penghitungan jumlah kesalahan bentuk afiksasi pada karangan mahasiswa BIPA, dan

e) Penarikan simpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada kesalahan bentuk afiksasi pada karangan mahasiswa BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini merupakan hasil karangan yang ditulis oleh mahasiswa BIPA asal Afghanistan berupa teks narasi yang berbentuk cerita pendek. Tema yang digunakan dalam cerita pendek yaitu pengalaman selama di Indonesia. Kata bentukan atau disebut afiksasi sering digunakan dalam Bahasa Indonesia baik bahasa lisan maupun tulis. Bentuk afiksasi juga beragam ada prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Setelah dilakukan analisis pada teks narasi mahasiswa BIPA asal Afghanistan tahun angkatan 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang ditemukan 7 data yang terdapat kesalahan penggunaan afiksasi. Berikut ini deskripsi makna dan bentukan kata berafiks yang terdapat dalam teks narasi tersebut.

Prefiks Ber-

Penggunaan prefiks ber- dalam teks narasi yang ditulis oleh mahasiswa BIPA asal Afghanistan ditemukan kesalahan dalam proses morfofonemis, kesalahan penggunaan kata dasar, dan kesalahan penggunaan afiks yang disebabkan oleh interferensi intralingual, seperti paparan data di bawah ini.

(1) Kami mulai **berpergian** kami sekitar jam 3 pagi.

Pada kutipan (1) ditemukan kesalahan penggunaan variasi ber- yang melekat pada kata 'berpergian'. Imbuhan ber- memiliki tiga variasi, ber-; bel-; dan be-. Proses morfofonemis prefiks ber- pada kata 'berpergian' pada kutipan (1) kurang tepat, karena prefik ber- apabila ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ menjadi be-. Jadi kata yang benar yaitu 'bepergian'. Prefiks be- memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif (prefiks verbal) (Soedjito & Saryono, 2014). Kata bepergian memiliki makna berangkat atau bergerak maju meninggalkan suatu tempat ke tempat lain yang cukup jauh. Kalimat yang tepat pada kutipan (1) *kami mulai bepergian sekitar jam 3 pagi*.

Kesalahan proses morfofonemis prefiks ber- terjadi sebab kurangnya pemahaman terhadap penggunaan variasi ber- apabila bertemu dengan kata dasar. Kesalahan proses morfofonemis afiks ber- merupakan interferensi intralingual, yaitu kesalahan dari bahasa target, bukan pengaruh dari bahasa lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap dua mahasiswa BIPA yang berasal dari Afghanistan, penggunaan

ber-, be-, dan bel- tidak ada perbedaan ketika dilekatkan pada kata dasar karena memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pembentuk kata kerja. Akan tetapi, berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia penggunaan variasi ber-, bel-, dan be- akan berbeda jika dilekatkan pada kata dasar, seperti bel- pada kata ajar menjadi 'belajar'.

(2) Kami harus tinggal di satu toko untuk **berhanti** hujan.

Proses morfofonemis prefiks ber- pada kutipan (2) sudah tepat pada kata 'berhanti', akan tetapi ditemukan kesalahan pada penggunaan kata dasar 'hanti'. Menurut Bahasa Indonesia yang benar yaitu 'henti'. Imbuhan ber- yang melekat pada kata 'henti' memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif (prefiks verbal). Kata 'berhenti' memiliki makna tidak bergerak, tidak melanjutkan perjalanan. Kalimat 'berhenti hujan' tidak tepat digunakan karena kalimat tidak lazim namun dapat dimengerti maknanya. Menurut Isnaini, (2015) berdasarkan struktur gramatikal kalimat, keterpahaman makna kalimat, dan kelaziman kalimat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) Bentukkan bahasa yang tidak gramatikal, tidak lazim namun dapat dipahami; b) Bentukkan bahasa yang tidak gramatikal, lazim, dapat dipahami; c) Bentukkan bahasa yang gramatikal, tidak lazim, tetapi dapat dipahami.

Pada kutipan (2) perlu ditambahkan kata 'menunggu' untuk memperjelas kalimat. Makna kata 'menunggu' dalam KBBI *online* yaitu berhenti beberapa saat di suatu tempat dan mengharap sesuatu terjadi. Jadi, Kalimat yang benar pada kutipan (2) *Kami harus tinggal di satu toko untuk menunggu hujan berhenti*.

Kesalahan penggunaan kata dasar 'henti' menjadi 'hanti' disebabkan oleh interferensi intralingual, yaitu kesalahan dari bahasa target, bukan pengaruh bahasa lain. Setelah dilakukan wawancara dengan mahasiswa asal Afghanistan yang menggunakan Bahasa Persia sebagai bahasa utama di negara mereka kata 'hanti' tidak terpengaruh dari bahasa ibu atau B1, karena dalam Bahasa Persia terdapat konsonan (ح dan ه =hə/h) contoh هلال dan حلال (həlah) yang memiliki makna 'sabit', حمت (həmmat) yang berarti 'keberanian'.

(3) Saya **pertanyaan** dari **pememiliki** kapal tentang wisatawan.

Pada kutipan (3) ditemukan kesalahan penggunaan afiks terhadap kata 'pertanyaan' dan 'pememiliki' yang disebabkan oleh interferensi intralingual, yakni kesalahan dari bahasa target, bukan pengaruh dari bahasa lain. Penggunaan kata 'pertanyaan' dalam kalimat tersebut sekait dengan aspek sintaksis. Konfiks per-...-an memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda (konfiks nominal) (Soedjito & Saryono,

2014), sedangkan kata pertanyaan memiliki kata dasar 'tanya' termasuk kategori kata kerja aktif yang subjeknya sebagai pelaku dalam kalimat yang terdapat pada kutipan (3). Oleh sebab itu, imbuhan yang tepat untuk kata dasar 'tanya' dalam kalimat tersebut yakni prefiks ber- menjadi 'bertanya'. Kata 'bertanya' memiliki makna melakukan kegiatan meminta suatu keterangan atau penjelasan.

Setelah itu, terdapat kata 'pememiliki'. Kata 'pememiliki' pada kutipan (3) terkait dengan aspek sintaksis. Imbuhan prefiks pe-, me-, dan infiks -i yang melekat pada kata dasar 'milik' tidak dapat dilekatkan secara bersamaan. Oleh karena itu, imbuhan yang tepat pada kata tersebut yaitu prefiks pe- karena berfungsi membentuk kata nomina (Soedjito & Saryono, 2014). Kalimat tersebut prefiks pe- bermakna yang memiliki, seperti contoh kata 'pemilik kapal' bermakna orang yang memiliki atau mempunyai kapal. Selain itu, pada kutipan (3) kata 'dari' juga tidak tepat digunakan karena kata yang menyatakan kedatangan atau kata yang menyatakan tempat permulaan seperti waktu, deretan, dan sebagainya. Jadi, kalimat yang benar pada kutipan (3) *Saya bertanya kepada pemilik kapal tentang wisatawan.*

(4) Dan dia **pertanyaan** kami tentang jurusan kami.

Pada kutipan (4) ditemukan kesalahan penggunaan per-...-an yang melekat pada kata dasar 'tanya' menjadi 'pertanyaan'. Imbuhan per-...-an yang melekat pada kata dasar 'tanya' memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda (prefiks nomina), sedangkan kata dasar 'tanya' merupakan kata kerja aktif. Oleh karena itu, imbuhan yang benar pada kata dasar 'tanya' yaitu ber- karena memiliki fungsi membentuk kata kerja (Yusuf et al., 2022), selain itu kata yang memiliki imbuhan ber- tidak memiliki objek, tetapi memiliki pelengkap. Kata 'jurusan kami' dalam kutipan (4) merupakan pelengkap karena tidak dapat dipasifkan. Kata 'tanya' dalam kutipan (4) memiliki makna suatu usaha untuk meminta keterangan atau penjelasan. Kutipan yang benar pada kutipan (4) *Dan dia bertanya tentang jurusan kami.*

Kesalahan penggunaan imbuhan per-...-an pada kata dasar 'tanya' termasuk interferensi intralingual yaitu kesalahan karena bahasa target, bukan pengaruh dari bahasa lain. Pemilihan jenis-jenis prefiks yang digunakan untuk melekat pada kata dasar 'tanya' sekait dengan aspek sintaksis yaitu suatu kesalahan pada saat menentukan fungsi kata berafiks dalam kalimat.

Prefiks Me-

Penggunaan prefiks me- dalam teks narasi yang ditulis oleh mahasiswa BIPA asal Afghanistan ditemukan kesalahan pada dua data yang disebabkan oleh interferensi interlingual yaitu pengaruh B1 atau bahasa ibu terhadap B2 atau bahasa target. Berikut paparan contoh data.

(5) Kami sudah bawa makanan.

Kata dasar 'bawa' pada kutipan (5) kurang tepat digunakan karena menunjukkan kata kerja aktif transitif, sehingga harus mendapat imbuhan prefiks mem- menjadi kata 'membawa'. Prefiks mem- memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif (prefiks verbal aktif). Kata 'membawa' memiliki makna mengangkat sesuatu sambil bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Kalimat yang tepat pada kutipan (5) *Kami sudah membawa makanan*.

Kesalahan penggunaan kata yang seharusnya 'membawa' menjadi 'bawa' pada kutipan (5) disebabkan oleh interferensi interlingual yaitu kesalahan akibat pengaruh dari B1 atau bahasa ibu terhadap B2 atau bahasa target. Pada Bahasa Persia kata bawa dan membawa penggunaannya sama dalam kalimat.

Bahasa Indonesia	Bahasa Persia
Kami sudah bawa makanan	مانن خوردن بوردن (<i>Ma nan khordan bordim</i>)
Kami sudah membawa makanan	مانن خوردن بوردن (<i>Ma nan khordan bordim</i>)

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Persia

Dalam Bahasa Persia kata bawa dan membawa memiliki makna sama seperti dalam Bahasa Indonesia yaitu bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, yang membedakan kata membawa dalam Bahasa Persia yaitu 'dari sana ke sini' (آوردن) *aawordan* atau 'dari sini ke sana' (بوردن) *bordan*. Adapun susunan kalimat dalam Bahasa Persia yaitu subjek; objek; dan predikat (Murnisma, 2021), berbeda dengan susunan kalimat dalam Bahasa Indonesia yakni subjek, predikat, objek.

(6) Kami juga pesan makanan (ikan) di sana.

Pada kutipan (6) penggunaan kata dasar 'pesan' kurang tepat dalam kalimat tersebut. Seharusnya kata 'pesan' mendapat imbuhan prefiks mem- karena berupa kata kerja aktif. Konsonan 'p' di awal kata mengalami peluluhan atau peleburan karena dilekati oleh prefiks mem- menjadi 'memesan'. Pada Bahasa Indonesia kata 'pesan' dan 'memesan' memiliki makna ya berbeda. Pesan yaitu perintah (perkataan, nasihat, dan lain sebagainya), sedangkan 'memesan' yaitu menyuruh atau meminta kepada orang

lain supaya dibuatkan atau disediakan sesuatu. Jadi kalimat yang tepat pada kutipan (6) *Kami juga memesan makanan (ikan) di sana.*

Kesalahan penggunaan kata pesan pada kutipan (6) disebabkan oleh interferensi interlingual yaitu kesalahan akibat pengaruh dari B1 atau bahasa ibu terhadap B2 atau bahasa target. Pada Bahasa Persia kata 'pesan' dan 'memesan' yaitu سفارش دادن (*safarish dadan*). Bentuk kata pesan dan memesan dalam bahasa Persia sama, sedangkan makna pesan dan memesan tergantung pada konteks kalimat.

Konfiks Me-...-i

Penggunaan konfiks me-...-i dalam teks narasi yang ditulis oleh mahasiswa BIPA asal Afghanistan ditemukan kesalahan dalam proses morfofoemis yang disebabkan oleh interferensi intralingual, berikut paparan contoh data.

- (7) Dengan **menhormati**
Sayed Khalid.

Pada kutipan (7) kata menghormati kurang tepat digunakan, karena imbuhan me-...-i apabila bertemu dengan konsonan 'h' menjadi meng-. Konfiks me-...-i bertalian dengan prefiks me-. Menurut Arifin & Junaiyah (2007) prefiks me- memiliki 6 variasi yang berbeda, seperti: me-, meng-, men-, meny-, mem-, dan menge-. Adapun proses morfologi me- sebagai berikut: me- (l, r, w, y, m, n, ng, ny); meng- (a, i, u, e, o, g, k, kh, x, h); men- (d, t, sy, z); meny- (s, c, j); mem- (b, f, p, v); menge- (kata ekasuku, seperti kata bom, las, cat). Imbuhan me-...-i memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif. Kata dasar hormat dalam kutipan (7) termasuk verbal transitif yang membutuhkan objek setelahnya. Imbuhan me-...-i memiliki fungsi sebagai pembentuk verba aktif transitif (Soedjito & Saryono, 2014). Jadi yang benar dalam kutipan (7) *Dengan menghormati, Sayed Khalid.* Kata 'menghormati' dalam kutipan (7) memiliki makna memberikan hormat kepada orang yang dituju atau menghargai orang yang dituju.

Kesalahan penggunaan imbuhan me-...-i yang melekat pada kata dasar 'hormat' dalam kutipan (7) termasuk interferensi intralingual yaitu kesalahan dari bahasa target, bukan pengaruh dari bahasa lain. Selain itu kesalahan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman dalam proses morfofonemis me- yang memiliki 6 variasi apabila dilekatkan pada vokal dan konsonan yang mengakibatkan kesalahan dalam penentuan me- yang melekat di awal kata.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terkait penggunaan afiksasi pada teks narasi yang ditulis mahasiswa BIPA asal Afghanistan tahun angkatan 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang ditemukan kesalahan penggunaan afiksasi yang meliputi: a) Kesalahan proses morfofonemis yang disebabkan interferensi intralingual. Selain itu, dikarenakan kurangnya pemahaman penggunaan variasi ber- apabila dilekatkan pada kata dasar. b) Kesalahan penggunaan afiks yang disebabkan oleh interferensi intralingual. Kesalahan penggunaan afiks sekait dengan aspek sintaksi yaitu pada saat penentuan fungsi kata berafiks dalam kalimat. c) Kesalahan penggunaan kata dasar disebabkan oleh interferensi intralingual yaitu kesalahan karena bahasa target, bukan pengaruh bahasa lain. Kesalahan penggunaan kata dasar tidak terpengaruh dari B1 atau bahasa ibu, karena dalam B1 bahasa ibu memiliki konsonan yang sama dengan B2 atau bahasa target. d) Kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh B1 atau bahasa ibu terhadap B2 atau bahasa target yang disebut interferensi interlingual. Hal ini dikarenakan dalam bahasa ibu atau B1 penggunaan kata dasar dan kata berimbuhan memiliki makna yang sama.

Analisis penggunaan afiksasi harus terus dilakukan karena untuk mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman pemelajar asing belajar Bahasa Indonesia terutama dalam penggunaan afiksasi. Mengingat kedudukan afiksasi yang begitu penting karena berkaitan dengan imbuhan serta makna yang dihasilkan dari kata yang dilekati oleh imbuhan tersebut. Selain itu, afiksasi termasuk salah satu problematika yang dihadapi oleh pemelajar asing dalam belajar Bahasa Indonesia. Materi terkait afiksasi dapat ditekankan pada pembelajaran menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z., & Junaiyah, H. M. (2007). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo
- Fitriyani, N. H., Andayani, N., & Sumarlam, N. (2017). Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 191.
- Ghufron, Syamsul, Yasmee Sohkuning, M. M. (2021). *Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand*. 27(1).
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50.
- Isnaini, M. (2015). Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM. *Kembara*, 1(4), 43–53.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran

- Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 18–25.
- Kencanawati, N. W., Suparwa, N., & Sri, M. S. (2017). Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail. *Humanis*, 21, 12.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Muliastuti, L. (2018). Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya. *Kongres Bahasa Indonesia, 2015–2019*.
- Murnisma. (2021). Interferensi Sintaksis Bahasa Persia dan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia Masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar. *Universitas Hasanuddin*.
- Muslich, Masnur. 2014. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Musthafa, M. A. S. M., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa Bipa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 24–29.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Setyaningrum, L. W. (2018). Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 49–61.
- Shofia, N. K., & Suyitno, I. (2020). Problematika Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4, 204–214.
- Soedjito & Saryono, D. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing
- Suparno. (2018). Internalisasi dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Susanto, G. (2007). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 231–239.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44–53.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149.